

EKSPRESI SENI LUKIS PELUKIS WANITA

(Studi Fenomenologi Mengenai Komunikasi Nonverbal Visual dalam Mengekspresikan Diri oleh Pelukis Wanita IWPI Jabar)

THE ART'S EXPRESSION OF WOMAN PAINTERS

Phenomenology Study of Visual Non Verbal Communication In Self Expression By Woman Painter in IWPI Jabar)

Suhendra Prawirawidjaja

Universitas Padjadjaran

Program Magister Ilmu Komunikasi

email: chiahuie69@gmail.com

BAB I

ABSTRAK

Cara penyampaian sudut pandang mengenai realitas tersebut berbeda antara seniman pria dan wanita. Wanita sendiri seperti yang kita ketahui cenderung lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal dalam mengekspresikan perasaannya. Maka dari itu, di dalam pembuatan karya seni tentunya pelukis wanita memiliki kekayaan bahasa non verbal yang lebih banyak dan kekhasan tersendiri dibandingkan pelukis laki-laki. Subjek penelitian ini ialah pelukis wanita yang tergabung dalam Ikatan Wanita Pelukis Indonesia (IWPI).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologis, dibantu dengan arahan teori konstruksi sosial, interaksionis simbolik serta komunikasi non verbal visual. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) Makna Profesi Pelukis wanita dalam mengekspresikan diri melalui seni lukis dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori pertama memiliki makna implisit mencakup di dalamnya sarana untuk menyalurkan pikiran imajiner pelukis wanita, sarana untuk menyalurkan hobi, sarana menyalurkan sisi spiritual, serta sarana untuk berkomunikasi secara intrapersonal. Kategori kedua mengandung makna eksplisit yaitu pembuktian diri, bentuk kebebasan berekspresi sebagai wanita, bentuk pekerjaan profesional, mendapatkan kehormatan, dan menyampaikan pesan. (2) Motif pelukis wanita dalam mengekspresikan diri melalui seni lukis ada dua kategori yaitu motif diri di dalamnya tercakup mencapai rasa puas, cinta dan kebanggaan diri, serta motif sosial yaitu mencari kesuksesan materi, menonjolkan sisi kewanitaan, serta hiburan. (3) Cara pelukis wanita dalam mengekspresikan diri melalui seni lukis dibagi menjadi dua kategori pertama yaitu cara non teknis di dalamnya mencakup mencari inspirasi, serta penyusunan ide. Kategori kedua yaitu teknis mencakup pemilihan media, sketsa, pemilihan warna, dan *brush stroke*.

Adapun saran dalam penelitian ini (1) Agar pelukis wanita menciptakan lebih banyak karya dengan mengatur waktu luang tanpa melupakan peran sebagai Ibu (2) Agar para pelukis wanita dapat meningkatkan keterampilan dalam melukis dengan cara mengikuti sekolah formal maupun non formal. (3) Agar pelukis wanita lebih berani dalam mengeksplorasi objek-objek lukisan terutama dari sisi kewanitaannya.

Kata-kata kunci: Fenomenologis, Interaksi Simbolik, Konstruksi Sosial, Komunikasi Nonverbal Visual, Pelukis Wanita.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagi seniman, ungkapan secara nonverbal yang dilakukan melalui wadah seni lukis akan diutarakan melalui baik gambar, symbol, warna dan lainnya yang ada di dalam lukisannya tersebut. Ungkapan rasa secara nonverbal tersebut merupakan upaya dari pada seniman dalam menyampaikan apa yang ada di dalam benaknya (pesan) kepada orang-orang yang menikmati karya seninya. Didalam ilmu komunikasi, hal tersebut merupakan salah satu proses di dalam komunikasi nonverbal visual. Komunikasi nonverbal sendiri memiliki arti proses komunikasi yang dilakukan diluar menggunakan kata-kata verbal. Komunikasi nonverbal visual merupakan gabungan dari komunikasi nonverbal dengan komunikasi visual, yang mana keduanya merupakan proses komunikasi tanpa penggunaan kata-kata verbal tetapi menggunakan gambar-gambar, lambang, warna dan stimulasi visual lainnya sebagai gantinya. Di dalam pembuatan karya seni, seniman sebagai komunikator di dalam proses komunikasi nonverbal visual akan memilih dan mengkreasikan objek-objek yang ada dalam karyanya sesuai realitas visual yang ia tangkap didalam pikirannya. Tentunya setiap orang memiliki pandangan akan suatu realitas yang berbeda-beda tiap orangnya tergantung kesadarannya masing-masing. Begitu pula adanya perbedaan gender ikut merekonstruksi perbedaan sudut pandang mengenai realitas. Wanita cenderung lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal dalam mengekspresikan perasaannya

Maka dari itu, berlatar belakang dari cara berkomunikasi secara nonverbal visual oleh pelukis wanita yang di ekspresikan melalui media seni lukis itulah yang kemudian menjadi minat peneliti sehingga mempertimbangkannya untuk mengangkat tema penelitian dengan judul “Ekspresi Seni Pelukis Wanita”. Penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Alasan dipilihnya kota Bandung sebagai tempat penelitian karena Bandung merupakan salah satu kota penting dalam sejarah perkembangan seni lukis di Indonesia. Selain itu, Pemerintah Indonesia telah menempatkan kota ini sebagai kota yang ada dalam 7 prioritas pembangunan seni dan kebudayaan di Indonesia sejak tahun 2008. Hal ini disebabkan oleh maraknya aktivitas seni dan budaya yang telah berlangsung dan dilakukan oleh warga Bandung. Alasan lain yang menambah penting untuk melakukan di kota ini adalah terdapatnya suatu organisasi yang khusus menaungi pelukiswanita. Mereka semua bergabung didalam Ikatan Wanita Pelukis Indonesia (IWPI).

IWPI merupakan sebuah wadah berkumpulnya wanita dan anak-anak untuk melakukan kegiatan yang di gemari bersama, yaitu melukis. Didalamnya, terdapat beberapa kelompok melukis yang dikategorikan berdasarkan media lukisnya seperti kelompok melukis *oil painting*, kelompok melukis *fabric painting*, kelompok melukis *Chinese Painting* dan kelompok melukis *glass painting*.

Dengan mengusung metode penelitian fenomenologis, peneliti mencoba untuk menganalisis para pelukis wanita dalam mengekspresikan perasaannya melalui kesenian seni lukis melalui media-media lukis tertentu. Dalam metode penelitian fenomenologis, peneliti akan berusaha untuk memahami arti terhadap suatu peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang ada dalam situasi tertentu. Kajian ini, ini banyak dipengaruhi oleh Weber yang memberi penekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretasi terhadap pemahaman manusia. Di dalam hal ini, maka peneliti berusaha untuk memahami interpretasi seniman wanita terhadap objek lukisannya. Tentunya, untuk melakukan penelitian dengan metode fenomenologi, peneliti akan melakukan pengamatan partisipan, wawancara intensif, melakukan analisis kelompok kecil dan memahami keadaan sosial.

Manfaat dari penelitian ini kedepannya diharapkan dapat mengembangkan kajian komunikasi terutama komunikasi non verbal dari segi teoritis. Sedangkan secara metodologis, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan perspektif fenomenologi di bidang komunikasi dan seni. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi para seniman dan juga praktisi komunikasi, dan juga bagi pihak lain yang membutuhkan serta berkepentingan terhadap penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian akan memfokuskan mengenai “*Bagaimana Ekspresi Seni Pelukis Wanita?*”

Dari fokus tersebut maka timbulah pertanyaan penelitian yang dimaksudkan sebagai pemberi arahan bagi peneliti dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini beberapa pertanyaan penelitiannya antara lain:

1. Bagaimana makna profesi pelukis wanita dalam mengekspresikan diri melalui seni lukis?
2. Bagaimana cara pelukis wanita dalam mengekspresikan diri melalui seni lukis?
3. Apa motif pelukis wanita dalam mengekspresikan diri melalui seni lukis?

BAB II

BAHAN DAN METODE

2.1 Bahan

Bahan di dalam artikel ilmiah ini berisikan hal-hal yang menggambarkan beberapa konsep-konsep khusus yang akan diteliti di dalam penelitian ini. Beberapa landasan teoritis yang akan diuraikan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi, teori interaksi simbolik, teori konstruksi sosial dan teori komunikasi nonverbal visual.

2.1.1 Fenomenologi

Fenomenologi adalah gerakan filsafat yang menjadi dalah satu arus pemikiran yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Berdasarkan etimologi, istilah fenomenologi berasal dari dua kata Yunani yaitu “*phenomenon*” dan “*logos*”. Istilah ini dalam segi bahasa dimaksudkan sebagai “penampilan”, yaitu penampilan yang “menampilkan” *logos* (dalam Misiak dan Sexton, 2005:2). Salah satu yang pelopor filsafat yang menggunakan fenomenologi sebagai suatu istilah adalah Edmund Husserl.

Fenomenologi berusaha mengungkap fenomena sebagaimana adanya (*to show it self*) atau menurut penampakannya sendiri (*vails it self*). Adapun konsep lain yang dikemukakan Husserl adalah *Lebenswelt* (dunia kehidupan). *Lebenswelt* merupakan dunia sebagaimana manusia menghayatinya dalam spontanitas sebagai basis tindakan komunikasi antara subjek hukum. Bertolak dari gagasan ini Husserl kemudian menyatakan bahwa segenap tindakan kesadaran berlangsung dalam horison yang tetap yaitu dunia yang disadari atau dialami (Misiak & Sexton, 2005: 10).

Manusia di dalam kehidupan nyata bergerak di dunia yang sudah terselubungi dengan penafsiran dan kategori-kategori ilmu pengetahuan serta filsafat. Penafsiran-penafsiran tersebut ada kalanya diwarnai oleh kepentingan manusia, situasi kehidupan dan kebiasaan manusia tersebut. Analisis fenomenologis memiliki banyak cara pandang melihat suatu fenomena. Menurut Schutz dalam interaksi sosial berlangsung pertukaran motif, proses pertukaran motif para aktor dinamakan *the reciprocity of motives*. Melalui interpretasi terhadap tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Agar dapat melakukan hal itu individu dituntut untuk mengetahui makna, motif, atau

maksud dari tindakan orang lain. Motif dalam perspektif fenomenologi menurut Schutz adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya (Mulyana, 2004:81).

2.1.2 Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan salah satu teori sosiologi kontemporer yang di populerkan oleh sosiologis bernama Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pencetusnya. Teori konstruksi sosial ini menghadirkan konsep dasar mengenai sosiologi pengetahuan yang memiliki realitas *sui generis*. Individu sebagai pencipta yang kreatif memiliki kekuatan terhadap suatu realitas dunia sosial disekelilingnya. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu realitas objektif, simbolik dan subjektif. Realitas objektif ini terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar individu dan realitas tersebut dianggap sebagai suatu kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi (dalam Bungin, 2001:4-5).

Di dalam kehidupan sehari-hari, gejala-gejala sosial masyarakat selalu berubah dan berproses dalam pengalaman bermasyarakat. Maka dari itu, pusat konstruksi sosial ini seharusnya bertumpu pada bentuk-bentuk penghayatan dalam kehidupan bermasyarakat dalam segala aspeknya (kognitif, intuitif, psiko-motoris dan emosional). Adanya realitas sosial ini merupakan hal-hal yang kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat yang tertuang dalam tindakan (baik itu komunikasi, seni, organisasi, dan lain-lain) dan ditumukan didalamnya pengalaman manusia yang intersubjektif. Melalui pengalaman secara terus-menerus inilah masyarakat kemudian terbentuk dan semakin tidak terbatas jumlahnya.

Berger memandang bahwa kesadaran dalam diri manusia sebagai kesadaran intensional, selalu mengarah kepada objek. Sebaliknya, kesadaran juga dipengaruhi oleh berbagai macam objek diluarnya. Ia melihat relasi antara individu dan masyarakat dan segala pranata yang membangunnya sebagai hal yang dialektis; masyarakat sendiri merupakan gejala dialektik, hasil yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, tetapi terus akan mempengaruhi penciptanya. Di dalam bermasyarakat, di dalamnya merupakan

aktivitas yang dibangun dan kesadaran manusia sebagai pembentuk masyarakat itu sendiri. Masyarakat sesungguhnya sudah ada sebelum individu tersebut di lahirkan dan tetap ada setelah individu tersebut mati. Dalam suatu proses masyarakat, individu memiliki identitas tertentu yang dipertahankan seumur hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, manusia tidak dapat hidup tanpa masyarakat. Dalam pandangan dialektis tersebut, Berger kemudian memberikan alternatif terhadap paham determinisme yang menganggap individu dibentuk oleh struktur sosial dan tidak memiliki peran apapun di dalamnya. Dalam pandangan ini Berger ingin membuktikan bahwa manusia dapat mengubah struktur sosial, meskipun manusia akan selalu dipengaruhi dan dibentuk oleh institusi sosialnya.

2.1.3 Interaksi Simbolik

Istilah interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead yang kemudian dimodifikasi oleh seorang ilmuwan bernama Herbert Blumer pada tahun 1937 guntuk mencapai tujuan tertentu. Karakteristik yang menjadi dasar interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara hubungan antar individu dengan individu lainnya, individu dengan masyarakat dan sebaliknya, masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu itu tercapai dan berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang berlangsung tersebut dilakukan secara sadar dan interaksi secara simbolik juga berkaitan dengan anggota gerak tubuh seperti penggunaan suara atau vokal, gerakan tubuh, ekspresi tubuh dan wajah, yang mana kesemuanya itu memiliki maksud tertentu dan disebut dengan “simbol”. Mead sendiri pada awalnya tidak menamai teori ini dengan sebutan interaksi simbolik, tetapi setelah ia meninggal barulah murid-muridnya kemudian berkolaborasi untuk menerbitkan buku yang berisikan materi-materi perkuliahan yang diberikan oleh Mead. Buku tersebut kemudian diberi judul *Mind, Self, and Society* (1934). Pemikiran Mead tersebut kemudian diberi nama teori interaksi simbolik oleh mahasiswanya yang bernama Herbert Blummer pada tahun 1937 berdasarkan asumsi Mead yang mengatakan bahwa simbol adalah fondasi kehidupan personal dan sosial (Mulyana, 2006:68).

Menurut Cooley, konsep diri setiap individu akan sangat ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya (Mulyana, 2006:74). Sebagai

konsekuensi dari kehidupan sosial, maka konsep diri seseorang akan selalu berubah dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya, dimana pengaruh kelompok tersebut sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Didalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, manusia akan menjadi objek bagi dirinya. Dan dalam membentuk suatu tindakan, manusia akan melakukan dialog internal dengan dirinya sendiri dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia luar diluar dunianya sendiri. Maka dari itu, manusia bukanlah makhluk yang akan beraksi atas pengaruh lingkungan luarnya, tetapi manusia akan bertindak sesuai hasil interpretasi di dalam dirinya.

Sebagai hasil dari interaksi di dalam diri internal manusia, maka interpretasi tersebut akan menghasilkan suatu tindakan. Tetapi, sebelum bertindak manusia harus menetapkan tujuan, menggambarkan arah perilakunya, memperkirakan situasi, mencatat dan menginterpretasi tindakan orang lain, mengecek kembali terhadap dirinya, dan lain-lainnya. Berkaitan dengan proses ini, Mead kemudian menyimpulkan bahwa manusia dipandang sebagai suatu organisme yang aktif dan memiliki hak-hak terhadap objek yang di modifikasinya. Tindakan manusia akan dipandang sebagai tingkahlaku yang dibentuk oleh pelaku dan sebagai ganti respons yang didapat dari dalam dirinya.

2.2 Metode

Di dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif yang menjelaskan fenomena sosial melalui sudut pandang pelukis wanita sebagai subjek di dalam penelitian. Adapun penelitian kualitatif menurut Strauss dan Carbin adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Sukidin, 2002:1). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang orisinal mengenai pengalaman manusia, sebagaimana pengalaman tersebut dirasakan olehnya. Adapun dalam menghimpun informasi di dalam mengumpulkan data penelitian ini digunakan beberapa cara dibawah ini.

2.2.1 Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif tidak seperti halnya penelitian kuantitatif dimana di dalam penelitian tersebut dapat diuji validitas dan reliabilitas melalui statistik. Kebenaran akan suatu realitas didalam penelitian kuantitatif tidaklah bersifat tunggal tetapi bergantung pada konstruksi subjek

manusianya. Maka dari itu, menurut Sugiyono (2005:120) dibutuhkan keabsahan data. Ada 4 kriteria di dalamnya yaitu:

- a. Kredibilitas (validitas internal)
- b. Transferabilitas (Validitas eksternal)
- c. Keandalan (reliabilitas)
- d. Kepastian (keobjektifan)

Secara umum, validitas merupakan kebenaran dan kejujuran akan sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan (Alwasilah,2002:169). Untuk membuktikan bahwa yang sesungguhnya terjadi di lapangan oleh seorang peneliti, maka diperlukanlah validitas. Untuk menguji kredibilitas suatu data, maka dilakukan antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check (Sugiyono:2005:121).

2.2.2 Member Check

Merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengkonfirmasi ulang data yang didapat dilapangan kepada informan. Draft kasar yang didapat dari hasil wawancara dilapangan, kemudian di cross check. Informasi yang diperoleh kemudian akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang dimaksud informan.

2.2.3 Tempat Penelitian

Berdasarkan pada uraian di latar belakang penelitian mengenai pengalaman ekspresi pelukis wanita, maka penelitian di lakukan di sebuah organisasi Ikatan Wanita Pelukis Indonesia cabang Jawa Barat di kota Bandung.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Makna Profesi Pelukis wanita dalam Mengekspresikan Diri Melalui Seni Lukis

Pelukis wanita didalam mengekpresikan seni lukis dapat dikatakan sebagai komunikator yang mengkomunikasikan melalui pesan non verbal via media seni lukis terhadap komunikan nya yaitu audiens penikmat seninya. Tentunya, dalam upaya mengekpresikan karya seninya para pelukis wanita menggunakan objek-objek yang menjadi hasil representasi ide-ide kreatifnya di dalam melukis. Adapun objek-objek yang dipilihnya merupakan manifestasi dari simbol-simbol yang memiliki makna tertentu bagi pelukis wanita. Bukan hanya dapat dipahami oleh pelukis wanita saja, tetapi simbol yang digunakan haruslah dapat menampung pesan yang dapat dimengerti oleh audiensnya.

Interaksi simbolik pada hakekatnya merupakan proses formatif yang menjadi hak setiap manusia, yang akan menjangkau berbagai bentuk hubungan antar manusia secara luas. Adapun makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digambarkan cukup mudah untuk dicerna oleh audiens baik yang ahli dalam seni lukis maupun bukan ahli. Secara tematik lukisan hasil karya Ibu LM, Ibu NB, dan Ibu NS dapat dengan mudah dipahami oleh audiens nya. Sedangkan lukisan milik Ibu PR, Ibu MK, dan Ibu TMY cukup sulit untuk dipahami maknanya karena adanya nilai intrinsik dalam penggunaan berbagai macam simbol, warna dan bentuk objek yang digunakan. Perlu pemahaman yang lebih mendalam dalam menilai lukisan tersebut. Dari hasil penelitian tersebut maka makna profesi pelukis wanita dalam mengekspresikan diri melalui seni lukis dibagi menjadi dua kategori yaitu:

Makna implisit	Makna eksplisit
Menyalurkan pikiran imajiner pelukis wanita	Pembuktian diri
Sarana menyalurkan sisi spiritual	Bentuk kebebasan berekspresi sebagai wanita
Sarana untuk berkomunikasi secara	Bentuk pekerjaan professional

intrapersonal	Menyampaikan Pesan
Sarana untuk menyalurkan hobi	Mendapatkan kehormatan

3.1.2 Cara Pelukis Wanita dalam Mengekspresikan Diri Melalui Seni Lukis

Berdasarkan hasil lapangan dapat dinyatakan bahwa cara pelukis wanita dalam mengekspresikan seni dimulai dengan pencarian Ide. Dari 6 responden pelukis wanita 4 diantaranya yaitu Ibu NS, Ibu LM, Ibu TMY serta Ibu NB mendapatkan ide dari lingkungan sehari-hari, sedangkan Ibu Monika mendapatkan Ide dari dirinya sendiri sebagai objek lukisan dan juga Ibu PR yang mendapatkan ide dari dari sosok perempuan yang lemah lembut. Meskipun begitu menariknya keseluruhan responden berangkat dari latar belakang yang sama yaitu Ibu Rumah Tangga. Hanya saja hal yang paling mencolok yang membuat mereka berbeda satu sama lain adalah pendidikan formal yang dijalani tiga diantara responden yaitu Ibu Ibu TMY, Ibu Monika dan Ibu PR menjadikan wawasan serta pengalaman dan pendalaman di dalam bidang seni lukis menjadi lebih luas. Sehingga, keterkaitannya dengan cara pengekspresian seni lukis bagi mereka yang memiliki latar belakang sekolah formil, cara pengekspresiannya lebih tereksplorasi dengan baik dan juga teknik-teknik yang digunakan sangat beragam.

Meskipun begitu, tiga responden lain yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam seni lukis juga tidak terlalu ketinggalan dalam teknik mengekspresikan seni lukis mereka dikarenakan mereka terus menerus melatih potensi mereka dengan cara mengikuti kursus seni lukis ke beberapa guru lukis yang dianggap cukup kompeten.

Selanjutnya pemilihan media dalam melukis juga kerap di sesuaikan dengan tema/aliran lukis yang dibuat oleh pelukis wanita. Bagi Ibu TMY pemilihan kertas sebagai media dalam seni dengan aliran Chinese painting paling sesuai jika dibandingkan dengan penggunaan media kanvas. Sedangkan bagi Ibu LM, Ibu NS, Ibu PE an Ibu MK menggunakan kanvas merupakan media yang paling sesuai meskipun aliran lukisan mereka berbeda-beda. Ibu Nani, Ibu Lili dan Ibu NB memilih aliran lukisan naturalis, Ibu Monika memilih aliran realistik, dan Ibu PE memilih aliran ekspresionis.

Di dalam melukis rupanya para pelukis wanita ini juga kerap menemukan hambatan baik secara eksternal maupun internal. Secara eksternal tiga diantara responden yaitu Ibu NB dan Ibu

TMY menganggap adanya teknik pewarnaan gelap terang yang kurang baik akan menjadi hambatan dalam menimbulkan kesan lukisan yang sesuai dengan keinginan yang ditampilkan. Sedangkan Ibu LM dan Ibu NS menganggap hambatan internal dalam diri yang dipicu oleh rasa malas dan kurangnya mood dalam mengerjakan karya menjadi hambatan dalam menyelesaikan lukisannya. Sedangkan dua orang responden yaitu Ibu PR dan Ibu MK tidak merasa memiliki hambatan yang berarti.

Di dalam teori interaksi simbolik, Cooley berpendapat bahwa konsep diri setiap individu akan sangat ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya (Mulyana, 2006:74). Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial, maka konsep diri seseorang akan selalu berubah dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya, dimana pengaruh kelompok tersebut sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Maka dari itu, manusia bukanlah makhluk yang akan beraksi atas pengaruh lingkungan luarnya, tetapi manusia akan bertindak sesuai hasil interpretasi di dalam dirinya. Dari hasil penelitian tersebut maka cara pelukis wanita dalam mengekspresikan diri melalui seni lukis dibagi menjadi dua kategori yaitu:

Non teknis	Teknis
Mencari inspirasi,	Pemilihan media
Penyusunan ide.	Sketsa,
	Pemilihan warna
	<i>Brush stroke</i>

3.1.3 Motif Pelukis Wanita dalam Mengkespresikan Diri Melalui Seni Lukis

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat beberapa motif yang melatari para pelukis wanita dalam mengekspresikan seni ke dalam karya lukis. Menurut Mead, konsep diri pada Diri (self) adalah proses interaksi sosial antar individu dengan orang lain. Sebagaimana konsekuensi dari interaksi sosialnya, maka konsep diri setiap individu akan bergantung dengan bagaimana ia dinilai oleh orang lain saat berinteraksi. Konsep diri ini menurut Cooley juga sangat dipengaruhi oleh apa yang orang lain pikirkan mengenai dirinya (Mulyana, 2006:74) dimana pengaruh kelompok sosial tersebut sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Maka dari itu,

munculnya motif tidak hanya dilatari oleh konsep diri individu terhadap individu itu sendiri tetapi juga dicampuri oleh apa yang orang lain pikirkan mengenai dirinya sebagai konsekuensi dari interaksi sosial.

Kadangkala sebagai wanita yang berubah menjadi sosok Ibu, kebanyakan dari mereka mendedikasikan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengurus kesejahteraan keluarga. Hampir tidak ada waktu luang yang tersisa untuk memikirkan diri sendiri atau bahkan sekedar meluangkan waktu untuk beristirahat sejenak. Seluruh rasa cinta dan kasih sayang seorang Ibu pastinya akan tercurah demi keluarga. Maka dari itu banyak para wanita yang mulai merasakan pergeseran konsep diri akibat lingkungan sosialnya yang juga turut berubah sejalan dengan prioritas dalam tujuan hidupnya. Meski begitu, sebagai manusia yang memiliki berbagai macam kebutuhan, seorang Ibu juga memiliki keinginan untuk bisa memberikan sesuatu yang merupakan bagian dari konsep dirinya kepada orang lain. Kebutuhan pribadi manusia ini akan bertambah sejalan dengan semakin meningkatnya interaksi terhadap lingkungannya. Begitupun motif yang terbentuk akan semakin berkembang seiring dengan kebutuhan manusia yang terus bertambah. Dari hasil penelitian tersebut maka motif pelukis wanita dalam mengkespresikan diri melalui seni lukis dibagi menjadi dua kategori yaitu:

Motif diri	Motif sosial
Mencapai rasa puas	Mencari kesuksesan materi,
Cinta	Menonjolkan sisi kewanitaan
Kebanggaan diri	Hiburan

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, maka dapat ditarik simpulan-simpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa ekspresi seni pelukis wanita di IWPI Jabar secara proses cara pelukis wanita dalam mengekspresikan seni di dalam seni lukis dimulai dengan ide yang dilatari oleh berbagai macam hal yaitu dari lingkungan sehari-hari, dari sosok wanita yang lemah lembut dan dari diri pelukis wanita sendiri yang dinilainya sebagai bagian dari objek lukis. Pendidikan formal dalam bidang seni lukis dinilai banyak membantu kedalaman teknik dan khasanah pengetahuan para pelukis wanita dalam mengekspresikan seni. pemilihan media lukis sebagai salah satu rangkaian proses dari cara pelukis wanita dalam mengekspresikan seni digunakan berbeda disesuaikan menurut aliran seni lukisnya, aliran lukis Chinese painting menggunakan kertas, aliran lukis naturalis, realistik dan ekspresionis menggunakan kanvas. Adapun hambatan yang ditemukan dalam mengekspresikan seni oleh pelukis wanita dinilai menjadi dua hambatan yaitu hambatan secara teknis dan hambatan internal didalam diri pelukis wanita.

2. Motif yang paling tinggi yang melatarbelakangi pelukis wanita dalam mengekspresikan seni adalah motif harga diri serta kebutuhan untuk mencari identitas diri. Wanita sebagai sosok Ibu yang bergelut dalam kesibukan rumah tangga juga mendambakan kebutuhan untuk aktualisasi diri dimana kebutuhan tersebut akan muncul setelah kebutuhan dasar lainnya telah terpenuhi. Adapun hubungan antara motif, komunikasi dan seni merupakan hubungan yang saling berlangsung secara simultan mempengaruhi satu sama lain. Motif sebagai dorongan untuk manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain dan seni sebagai alat untuk mengkomunikasikannya. Adapun seni yang mendapat reaksi dari para audiensnya akan kembali menimbulkan motif baru bagi pelukis dalam mengkomunikasikan pesan dalam karya selanjutnya.

3. Pemilihan objek-objek di dalam karya seni lukis yang digunakan oleh pelukis wanita merupakan hasil manifestasi dari simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri bagi pelukis wanita. Hal tersebut juga merupakan hasil dari bentuk interaksi sosial antara

pelukis wanita dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk eksplorasinya adalah ekspresi rasa seni secara simbolik dengan Tuhannya, ekspresi seni terhadap dirinya sebagai bagian dari objek lukis, dan juga simbol-simbol yang bermakna khusus sesuai kebudayaan yang menyertai lingkungan tersebut.

4.2 Saran-Saran

4.2.1 Saran Praktis

1. Dari hasil penelitian ini diketahui cara pelukis wanita dalam mengekspresikan seni lukis dimulai melalui pemilihan ide yang ada dari lingkungan sehari-hari. Maka dari itu disarankan untuk lebih memperluas lingkungan agar lebih banyak mendapatkan dan mengeksplorasi ide-ide baru di lingkungan yang baru. Hasil dari penelitian ini juga dinyatakan bahwa pendidikan formal dalam berkesenian dinilai cukup menunjang para pelukis untuk dapat lebih mengeksplorasi ekspresi seni dan juga teknik-teknik dalam melukis sehingga apabila memungkinkan disarankan untuk mengambil pendidikan formal. Bagi Ibu Rumah Tangga yang kesulitan dalam mengatur waktu bisa mengikuti kelas jarak jauh yang banyak diadakan secara online tanpa perlu hadir di dalam kelas. Selain itu dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa cara pelukis wanita dalam mengekspresikan seni merupakan proses yang memiliki banyak langkah sehingga dalam pengerjaannya memakan waktu yang tidak sebentar. Namun demikian untuk terus menghasilkan karya harus ada dorongan yang lebih kuat terutama dalam mengatasi hambatan dari dalam diri yaitu rasa malas dan juga perencanaan pembagian waktu yang tepat disesuaikan dengan kesibukan.

2. Hasil lain dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya motif yang tinggi akan harga diri serta kebutuhan untuk mencari identitas diri oleh pelukis wanita dalam mengekspresikan seni lukis. Oleh sebab itu, disarankan bagi pelukis wanita untuk bisa lebih berani dalam mengekspresikan perasaan dalam diri dengan penggunaan objek-objek lukisan yang diluar dari kebiasaan serta pemilihan warna-warna yang tidak monoton. Selain itu, eksplorasi aliran lukis juga bisa membantu tercapainya maksud dan tujuan pesan yang ingin disampaikan pelukis kepada audiensnya. Disamping itu, untuk memperkaya motif di dalam melukis, disarankan untuk banyak membuat karya lukis karena semakin banyak karya lukis yang dihasilkan maka akan semakin banyak interaksi yang terjadi dan menghasilkan *feedback* yang mendorong lahirnya motif baru bagi pelukisnya.

3. Bagi para pelukis wanita disarankan untuk lebih mengenal dan peka terhadap lingkungan sekelilingnya agar dapat memperoleh banyak inspirasi terhadap objek-objek sidekitar yang memungkinkan memiliki makna terhadap suatu simbol tertentu. Kedepannya diharapkan simbol tersebut dapat menjadi ciri khas dari lukisan yang dilukis oleh pelukis wanita. Selain itu di sarankan juga bagi para pelukis wanita untuk mengeksplorasi kebudayaan-kebudayaan baru dimana disetiap kebudayaan sarat akan simbol yang banyak belum diketahui oleh orang awam, sehingga karya lukis nya dapat juga bermanfaat sebagai media dalam mentranfer ilmu pengetahuan.

4. Disarankan pula kepada para pelukis wanita untuk lebih berani dalam mengeksplorasi sisi feminis wanita. Hal tersebut disebabkan sebagai bentuk penyuaran aspirasi wanita dan juga sebagai bentuk solidaritas sesama kaum wanita. Semakin feminin karya suatu lukisan maka akan semakin orisinil kedalaman eksplorasi rasa oleh pelukis wanita.

BAB V

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Anter Venus, M.Si selaku ketua Tim Pembimbing. Ibu Nuriyah Asri Sjarifah, M.Si. selaku pembimbing pendamping. Bapak Dr. Suwandi Sumartias, M.Si selaku Ketua Program S2 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, dosen wali penulis. Ibu Dr. Hj. Jenny Ratna Suminar, M.Si, Dr. Hj. Rd. Funny Mustikasari Elita, M.Si, dan Bapak Dr. Asep Suryana, M.S selaku penelaah dalam Seminar Usulan. Staff Pengajar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan kepada penulis sejak penulis menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi sampai terselesaikannya tesis ini. Ibu Prie Ernalina, ketua IWPI Jabar, atas bantuan dan bimbingannya sampai selesainya tesis ini. Karyawan dan Karyawati IWPI Jabar atas bantuan sampai selesainya tesis ini. Semua pihak yang telah membatu penulis selama ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

BAB VI

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenology, Etnometodology, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, John.W, 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, USA:Sage Publications. Inc
- Lindlof, Thomas. R.1995. *Qualitative Communication Research Methods*. California: Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen. W. dan Foss. Karen. A. 2008. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publication.
- Misiak, Henryk. dan Sexton, Virginia Staudt. 2005. *Psikologi Fenomenologi: Eskensial dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyana, Dedi. 2006. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surono, Cut Kamaril Wardani. 2001. *Konsep Pendidikan Seni Tingkat SD-SLTP-SMU*. Jakarta: The Ford Foundation.
- Watt, J.H dan Berg, Van Den. 1995. *Research Methods for Communication Science*. Boston: Allyn and Bacon.